

LAPORAN KEGIATAN

PEMBUATAN BARONG-BARONGAN
DALAM RANGKA Mendukung PERTUNJUKAN
DI DANAU BATUR, KINTAMANI BANGLI



OLEH:
PROGRAM STUDI KRIYA

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
MEI, 2022

DESKRIPSI KARYA CIPTA BARONG-BARONGAN KARYA KOLEKTIF PRODI KRIYA



DESKRIPSI KARYA BARONG MACAN

Barong adalah sosok wajah yang berwujud binatang mitologi, memiliki kekuatan gaib dijadikan pelindung bagi masyarakat Bali. Dipandang dari bentuk topeng, barong yang ada di Bali, sebagai perpaduan kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Bali kuno. Dipandang dari aspek ekonografi barong merupakan transformasi dari binatang-binatang buas. Gigi dan taringnya nampak dipermukaan, walaupun mulutnya dikatupkan, matanya besar dan bulat, menggunakan jenggot dari rambut manusia atau bulu kuda. kumpang lebar. Selain Barong Ket, ada beberapa jenis barong, salah satunya Barong Macan.

Barong Macan ciptaan prodi kriya, warna topengnya masih warna asli dari kelapa kering yang tidak ada isi/dagingnya, Barong Macan diwujudkan dalam bentuk binatang berkaki empat, dan topengnya dikatupkan dengan kostumnya. Badannya dibuat dari rangkaian bambu menggunakan karung goni dan serabut kelapa, diolah sebagai kulit/bulu badan. Dan bulunya dilumuri cat merah, coklat

tua, kuning (menggunakan warna batik), dibuat loreng-loreng seakan-akan menyerupai bulu Macan.

Barong Macan menggambarkan kecerdikan dan ketangkasan Harimau. Kekuatannya sangat dikagumi manusia sebagai pelindung kehidupan. Pada umumnya Barong macan dipentaskan pada Hari Raya Galungan dan Kuningan. Dan pada upacara Ngaben dalam budaya Bali, masyarakat ada yang menggunakan bentuk petulangan Macan, idealnya binatang harimau, warna merah dan kulit belang, dipakai oleh, pande (keturunan dari seorang Maha Mpu Brahma Raja Wisesa).



Barong Macan

Menggunakan bahan-bahan alami berupa karung goni dan serabut kelapa, dengan penerapan warna batik untuk menampilkan kesan antik, dikombinasikan dengan bahan serabut kelapa. Bagian kepala menggunakan bahan kelapa kosong (*cocoloco*).

Ukuran: P. 270 x L. 80cm x T. 150cm

DESKRIPSI KARYA BARONG BANGKAL

Barong adalah sosok wajah yang berwujud binatang mitologi, memiliki kekuatan gaib dijadikan pelindung bagi masyarakat Bali. Dipandang dari bentuk topeng, barong yang ada di Bali, sebagai perpaduan kebudayaan India, penganut Buddha, dengan kebudayaan Bali kuno. Topeng-topeng Barong seperti itu terdapat pula di Negara-negara penganut agama Buddha seperti Jepang dan Cina. Di Jepang figure seperti Barong disebut Shi-shi, dan di Cina disebut Leong. Dipandang dari aspek ekonografi barong merupakan transformasi dari binatang-binatang buas. Gigi dan taringnya nampak dipermukaan, walaupun mulutnya dikatupkan, matanya besar dan bulat, menggunakan jenggot/rambut dari rambut manusia atau bulu kuda. kupingnya lebar. Di Bali sangat banyak dijumpai macam Barong. Selain Barong Ket, ada beberapa jenis barong, salah satunya Barong Bangkal. Barong Bangkal ciptaan prodi kriya, warna topengnya masih menggunakan warna asli dari batang bonggol banbu petung, Barong Bangkal diwujudkan dalam bentuk binatang berkaki empat, dan topengnya dikatupkan dengan kostumnya. Badannya dibuat dari rangkaian bambu menggunakan ijuk dari pohon jaka (aren) diolah sebagai kulit/bulu badan. Dan bulunya ditata/diikat rapi, seperti membuat bulu barong Ket. Ijuk yang diambil warnanya hitam legam. Barong ini dipentaskan keliling desa pada hari raya Galungan dan Kuningan. Pementasannya mengambil tempat di jalan-jalan berkeliling desa. Masyarakat merasa terlindungi atas kehadiran barong ini.

Dipandang dari aspek mitologi, Barong Bangkal merupakan penggambaran babi hutan sebagai binatang mitos, diambil dalam awatara Wsnu sebagai Waraha (Babi Jantan). Penjelmaan Wisnu sebagai babi Jantan, turun ke dunia untuk menyelamatkan bumi, atas kerakusan Raksasa Hiranyaksha, yang ingin menguasai dan mengeksploitasi isi bumi. Hiranyaksha merasa bahwa, bumi ini adalah miliknya, ia secara terus menerus menggali isi alam ini, mengakibatkan bumi kehilangan keseimbangan dan keluar dari posisinya, dan akhirnya terjerumus ke dalam air yang berada di dasar alam semesta. Disanalah bumi

tergeletak, tersesat dalam kegelapan. Wisnu mengetahui hal tersebut, Ia mengubah wujud-Nya menjadi babi jantan raksasa “waraha” dan memasuki alam semesta untuk menyelamatkan bumi. Mula-mula Waraha muncul dalam ukuran kecil sebesar ibu jari, dan tumbuk dengan teratur sampai Nampak memenuhi surga. Walaupun babi jantan pada umumnya dianggap binatang yang jelek dan tidak menarik, tetapi waraha yang paling bagus. Sementara Hiranyaksha, tidak peduli keadaan sulit dialami bumi, ia berjalan mondar mandir sambil berteriak menantang siapa yang berani melarangnya. Mekihat Waraha mengambil bumi dengan meletakkannya diujung taringnya, kemudian Hiranyaksha marah, terus mendekati dan menantang untuk bertempur. Disini terjadi pertempuran sengit, yang berakhir dengan kekalahan Hiranyaksha. Waraha mengambil bumi dan secara hati-hati menempatkan kembali pada posisi yang sebenarnya.

Berdasarkan mitos di atas, diangkat ke dalam bentuk karya seni berupa barong, mengingatkan kita sebagai mahluk hidup (manusia), senantiasa taqwa kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa, karena kemahakuasaan-Nya, dan selalu berpikir, berbuat berdasarkan hukum alam (*rta*) dan cara pengendaliannya agar bumi ini tetap lestari untuk menjaga keseimbangannya.



Barong Bangkal

Menggunakan bahan-bahan alami berupa ijuk dan pangkal bambu petung, kombinasi bahan menguatkan karakter Barong Bangkal yang dibuat.

Ukuran: P. 270 x L. 80cm x T. 150cm

DESKRIPSI KARYA BARONG LEMBU

Barong adalah sosok wajah yang berwujud binatang mitologi, memiliki kekuatan gaib dijadikan pelindung bagi masyarakat Bali. Dipandang dari bentuk topeng, barong yang ada di Bali, sebagai perpaduan kebudayaan India, penganut Buddha, dengan kebudayaan Bali kuno. Topeng-topeng Barong seperti itu terdapat pula di Negara-negara penganut agama Buddha seperti Jepang dan Cina. Di Jepang figur seperti Barong disebut Shi-shi, dan di Cina disebut Leong.

Secara ekonografi barong merupakan transformasi dari binatang-binatang buas. Gigi dan taringnya nampak dipermukaan, walaupun mulutnya dikatupkan, matanya besar dan bulat. kupingnya lebar. Selain Barong Ket, ada beberapa jenis barong, salah satunya Barong Lembu. Barong lembu ini, warna topengnya masih menggunakan warna asli dari batang bonggol papah/pelepah kelapa, Barong lembu diwujudkan dalam bentuk binatang berkaki empat, dan topengnya dikatupkan dengan kostumnya. Badannya dibuat dari rangkaian bambu menggunakan rangkaian daun ental/rontal, diolah sebagai kulit/bulu badan. Dan bulunya ditata/diikat rapi, seperti membuat bulu barong Ket. Daun ental/rontal yang diambil berwarna krem/putih. Daun ental/rontal diirat kecil-kecil. ukuran setengah sentimeter/lebih untuk membuat kesan rambut atau bulunya. Dalam Hindu. kepercayaan terhadap binatang lembu sebagai binatang yang disucikan. Lembu menurut kepercayaan Hindu, sebagai wahananya Dewa Siwa. yang disebut Lembu Nandini. Di samping itu, lembu/sapi dapat menyediakan energi atau sumber makanan/nutrisi dari air susunya, maka sapi atau lembu sangat disayangi dan dihormati karena ia menghasilkan susu bagi kehidupan manusia. maka ia disebut ibu.

Secara mitologi atau sejarah kuno, dikisahkan dalam srimad Bhagavatam, bhumi mengambil wujud seekor sapi dan menyuruh Prithu membawa anak sapi. Kemudian ia mengambil darinya semua rempah dan biji-bijian yang disimpannya. Waktu induk sapi melihat anaknya, ia mencetuskan rasa cintanya dan air susunya memancar dengan deras. Induk dan anak sapi dijadikan simbol, dapat dimaknai

untuk menekankan hubungan antara bhumi dan penduduknya, seperti hubungan ibu dengan anak-anaknya.

Dalam hal ini dibutuhkan untuk mendapatkan karunia berupa penopang hidup dan kebaikan adalah cinta kasih, bukan eksploitasi yang ilmiah. Bhumi dikatakan sebagai Ibu Pertiwi telah menyediakan kebutuhan hidup semua makhluk hidup: makanan, air, udara, sandang, papan. Apabila manusia memperlakukannya dengan baik, Ia memberikan apa saja yang diminta, namun bila diperlakukan sebaliknya (merusak alam ini), ia/bhumi bisa menyimpan semua yang dimilikinya. Oleh karena itu cara untuk menyenangkan dan mendapatkan limpahannya adalah dengan aktivitas, baik bidang keagamaan, seni sebagai persembahan, menyayangi/pelestarian alam, konservasi, dan menjaga ekologi demi keharmonisan manusia dengan alam lingkungan, harmoni manusia dengan manusia, harmoni manusia dengan Sang Pencipta.

Dalam konteks budaya Bali, pada kegiatan ngaben lembu digunakan sebagai tempat tulang atau jenazah. Dengan menggunakan petulangan berbentuk binatang, mengandung maksud/makna agar roh secepatnya menuju Siwa Loka. Pemakaian petulangan lembu, diperuntukan kepada golongan Brahmana Welaka memakai petulangan lembu hitam, dan Pendeta memakai petulangan lembu putih. Lembu hitam juga digunakan oleh wangsa pulasari.



Barong Lembu

Menggunakan bahan-bahan alami berupa daun ental dan pangkal pelepah kelapa, kombinasi bahan yang digunakan menambah karakter Barong Lembu
Ukuran: P. 270 x L. 80cm x T. 150cm

DOKUMENTASI PEMBUATAN BARONG-BARONGAN









